

Kajian Penerapan Nilai-Nilai Karakter Aswaja dan Olimpisme pada Siswa

Yudhi Purnama*

Pendidikan Olahraga, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Gedung A Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237, Indonesia

*Corresponding Author: yudhipurnama@students.unnes.ac.id

Abstrak. Pembentukan karakter sangatlah penting diupayakan untuk menghasilkan pribadi yang baik. Penanaman pendidikan karakter perlu dibiasakan dan dibudayakan khususnya pada lingkungan pendidikan di sekolah, keluarga dan masyarakat. Ironisnya, nilai-nilai karakter peserta didik sudah mulai berkurang di era modern sekarang ini dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui *gadget*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman nilai-nilai karakter aswaja dan olimpisme siswa di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi dan pengisian angket oleh siswa dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosentase pemahaman nilai-nilai karakter aswaja adalah sebesar 76,9% sangat baik, 20,5% baik dan 2,6% cukup. Sedangkan untuk nilai olimpisme sebesar 62,8% sangat baik, 34,6% baik dan 2,6% cukup. Kesimpulannya adalah temuan penelitian penerapan nilai-nilai aswaja tercermin pada sikap saling menghormati dan tidak ada bullying (*tasamuh*), tidak membeda-bedakan dan bisa membaur (*tawasuth*), mau berbagi dan berinteraksi (*tawazun*), dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas (*i'tidal*). Sedangkan nilai olimpisme pada siswa tercermin pada semangat belajar (*excellent*), menghormati guru dan teman (*respect*) dan persahabatan antar siswa (*friendship*).

Kata kunci: nilai karakter, aswaja, olimpisme, siswa

Abstract. The formation of character is very important in order to produce a good person. Planting character education needs to be familiarized and cultivated, especially in the educational environment in schools, families and communities. Ironically, the character values of students have begun to decrease in today's modern era with the rapid development of science and technology. The purpose of this study was to determine the students' understanding of the values of the aswaja character and Olympiad at school. The method used in this research is a survey with a qualitative descriptive approach. Data collection through observation and filling out questionnaires by students and interviews. The results showed that the percentage of understanding the values of the aswaja character was 76.9% very good, 20.5% good and 2.6% sufficient. As for the Olympic score of 62.8% very good, 34.6% good and 2.6% sufficient. The conclusion is that research findings on the application of aswaja values are reflected in mutual respect and no bullying (*tasamuh*), non-discrimination and being able to mingle (*tawasuth*), willingness to share and interact (*tawazun*), and responsibility in carrying out tasks (*i'tidal*). Meanwhile, the Olympic value of students is reflected in the enthusiasm for learning, respect for teachers and friends and friendship between students.

Keywords: character values, aswaja, olympism, students

How to Cite: Purnama, Y. (2023). Kajian Penerapan Nilai-Nilai Karakter Aswaja dan Olimpisme pada Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 925-930.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, diharapkan mampu menjadi pondasi utama yang kuat dalam rangka meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Dalam lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan karakter menjadi fokus di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya. Pembentukan karakter tersebut dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku (Noormawanti, 2017). Proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peran besar dalam rangka membentuk jati diri dan perilaku siswa. Sekolah dan masyarakat adalah

bagian dari lingkungan memiliki peran yang sangat penting, sehingga setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Para pemimpin dan tokoh masyarakat juga harus mampu memberikan teladan mengenai karakter yang akan di bentuk tersebut. Menurut (Hakim, 2015)

Pembentukan karakter seharusnya dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pembangunan karakter merupakan kebutuhan yang sangat penting di Indonesia dalam meningkatkan karakter anak-anak muda sebagai penerus bangsa. Pendidikan karakter dalam kacamata islam memiliki kesamaan dengan

pendidikan moral (Ermawan, 2021). Beberapa karakter generasi millennial atau “generasi y” tersebut antara lain generasi komputerisasi, kehadiran identitas diri tidak lagi nyata, lebih mengutamakan hasil dari pada teori, proses pembelajarannya mirip dengan sebuah permainan yang menggunakan metode *trial and error*, generasi millennial sangat nyaman jika mereka diberikan tugas yang beragam dan terakhir generasi orang-orang yang anti melakukan penundaan (Hendayani, 2019).

Terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sebagai kajian dalam mengembangkan karakter salah satunya karakter ahlusunnah waljamaah dan nilai-nilai keolahragaan yang sama-sama memiliki nilai positif dalam kehidupan secara individu maupun kebangsaan dan bernegara. Nilai-nilai aswaja mampu membantah paham-paham aliran radikal yang sudah menyebar di Indonesia. Dikarenakan aswaja merupakan teologi yang moderat. Ajaran ini dapat dijadikan sebagai sarana membangun pemahaman Islam yang toleran. Karakter dapat dikembangkan juga melalui penanaman nilai-nilai karakter keolahragaan (*olympism*) melalui pendidikan jasmani dan olahraga. Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan dengan strategi dan proses pembelajaran yang baik serta benar, sehingga mampu berperan dan memberikan kontribusi yang bermakna dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa melalui penjas dan olahraga, lama kelamaan setiap orang akan terbiasa beradaptasi dengan apa yang ada dalam kegiatan tersebut, seperti kerjasama, sportif, mentaati peraturan, dan mengendalikan diri. Kebiasaan seperti ini akan berpengaruh positif terhadap kegiatan lain dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap jujur, toleran, sportif, mengendalikan diri, menghargai setiap keputusan dan lain-lain (Purwanto & Susanto, 2018).

Pendidikan karakter dibutuhkan dalam rangka mengatasi luntarnya nilai-nilai budaya bangsa Indonesia pada melemahnya karakter bangsa. Karakter merupakan istilah yang sama dengan *personality*, namun istilah ini lebih jarang digunakan masyarakat di Indonesia. Istilah karakter sendiri berasal dari bahasa latin “*charasein*” yang berarti mengukir corak tetap dan yang tidak terhapuskan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter mengandung pengertian akhlak, budi pekerti, sifat-sifat kejiwaan, yang membedakan antara seseorang dengan orang lain. (Soedjatmiko, 2015)

Konfigurasi karakter sebagai rangkaian

proses psikologis dan sosiokultural dapat diklasifikasikan menjadi olahhati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, olahraga dan karsa) secara holistik dan terus-menerus saling berhubungan dan saling melengkapi, mengarah pada pembentukan karakter, yaitu pembentukan nilai-nilai luhur (Yaumi, 2014). Pendidikan karakter merupakan salah satu cara yang tepat untuk membentuk karakter generasi muda; generasi yang berilmu tinggi, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, warga negara yang cakap, kreatif, mandiri dan demokratis serta bertanggung jawab. (Ainiyah, 2013).

Pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini menjadi keharusan ditengah tergerusnya budaya dan karakter generasi bangsa seperti saat ini. Mengatasi permasalahan krisis karakter pada generasi tersebut memerlukan sentuhan pendidikan karakter seusia sejak dini dan mampu mengakar pada generasi sekarang ini, sehingga internalisasi dan penerapan pada sekolah bisa tercipta menjadi lebih baik lagi (Wibowo et al., 2018). Terlebih lagi disekolah madrasah aliyah tentunya sudah mempunyai program pembelajaran seperti pelajaran agama ataupun olahraga yang tentunya sudah diterapkan pada peserta didik, dengan harapan mereka mampu bekerja sama dengan baik kepada teman saat pembelajaran di sekolah. Selain itu peserta didik juga mempunyai tanggung jawab dengan tugas-tugas maupun praktik yang diberikan oleh guru (Subaidi, 2021). Mengingat sangat diperlukannya pendidikan karakter pada saat ini, tentu akan menarik bila dilakukan penelitian terkait sejauh mana nilai karakter aswaja dan *olympism* sudah diterapkan kepada peserta didik. Pendidikan karakter memiliki banyak nilai maupun aspek tentunya disetiap pembelajaran juga sudah mengandung nilai-nilai karakter yang sudah diterapkan. Diharapkan dilakukannya penelitian ini maka akan terlihat langsung terkait penerapan nilai-nilai karakter aswaja dan *olympism* pada peserta didik didalam madrasah khususnya berkaitan dengan pendidikan karakter.

Dalam ajaran islam *ahlussunnah wal jama'ah* memiliki nilai-nilai humanisme, yaitu *tawasuth* (sederhana), *tasammuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *ta'adul/i'tidal* (keadilan) (Wejidi, 2023). Kehidupan Indonesia yang multikultur dibutuhkan karakter yang

mendamaikan, menentramkan dan berpikir terbuka. Aswaja yang tertanam sebagai pengetahuan, pemahaman dan sikap ataupun karakter yang merupakan modal penting dalam menghadapi dinamika sosial keagamaan yang semakin kompleks dan hal tersebut bisa diaplikasikan dalam dunia pendidikan terutama proses pembelajaran karena pada hakekatnya seorang pendidik bukan hanya sedang mentransfer ilmu pengetahuan saja (Sihombing & Erianjoni, 2018).

Nilai-nilai inti dari gerakan olympism yakni *excellent*, *respect* dan *friendship*. *Excellent* atau keunggulan berarti melakukan yang terbaik yang ia bisa, di bidang permainan atau dalam kehidupan sehari-hari. Kemenangan tidak menjadi satu-satunya, tetapi ambil bagian, buat kemajuan dan nikmati kombinasi tubuh, kehendak dan pikiran yang sehat. *Respect* yang termasuk didalamnya memiliki rasa hormat untuk diri sendiri dan tubuh, untuk orang lain, untuk peraturan dan regulasi, untuk olahraga dan lingkungan. *Friendship* atau persahabatan adalah jantung dari gerakan olimpiade. Hal ini mendorong kita untuk melihat olahraga sebagai instrumen untuk saling pengertian antara individu, dan antara orang-orang di seluruh dunia (Afrinaldi et al., 2020).

Peserta didik mempunyai potensi bakat, minat, dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga dalam proses tumbuh dan berkembangnya perlu mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang baik agar mampu menciptakan pribadi yang baik pula (Hanifah et al., 2020). Dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, guru dapat melihat karakteristik siswa, kecerdasan siswa dan gaya belajar agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif (Hermawan, 2017).

Ada 3 karakteristik siswa yang perlu diperhatikan oleh seorang guru, yakni karakteristik yang berkaitan dengan fisiologis, karakteristik yang berkaitan dengan fisiologis dan karakteristik yang berkaitan dengan lingkungan (Meriyati, 2015). Faktor-faktor pendukung dalam hal peningkatan kompetensi siswa menguasai standar kompetensi harus dipenuhi, pemerintah harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dalam proses pembelajaran di

sekolah, serta faktor-faktor penghambat yang di alami oleh siswa di sekolah harus mampu diminimalisin oleh semuapihak yang berkaitan di sekolah baik secara langsung ataupun tidak langsung (Busthomi, 2018).

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan survei dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui seberapa besar penerapan nilai-nilai karakter aswaja dan nilai-nilai olimpisme pada siswa di sekolah (Tanjung, 2021).

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa di Madrasah Aiyah Al-Asror Semarang sebanyak 370 siswa. Penarikan sampel menggunakan metode *random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Hidayat, 2017). Sebanyak 78 siswa digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan teknik observasi, pengisian angket dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan uji reabilitas angket serta prosentase menggunakan skala likert (Mukhtazar, 2020).

Uji validitas untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu angket/kuesioner. Sebuah instrument dikatakan valid jika pertanyaan pada instrument mampu mengungkapkan suatu yang akan diukur oleh angket tersebut. Reliabilitas instrument dapat diuji dengan beberapa uji reliabilitas. Beberapa uji reliabilitas suatu instrument yang bisa digunakan antara lain yaitu dengan tesst-retest, ekuivalen, dan internal consistency. Internal consistency sendiri memiliki beberapa teknik uji yang berbeda. Teknik uji reliabilitas internal consistency terdiri dari uji split half, KR 20, KR 21, dan Alfa Cronbach (Ariyanti, 2019).

Tabel 1. Klasifikasi Reliabilitas Instrument

Koefisien reliabilitas	Tingkat reabilitas
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
<0,200	Sangat Rendah

Untuk mengukur persepsi responden dalam penelitian ini digunakan skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa

pernyataan atau pertanyaan (Pranatawijaya et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Skala Likert

Kategori	Skor	Keterangan
Sangat Setuju	5	SS
Setuju	4	S
Ragu-ragu	3	R
Tidak Setuju	2	TS
Sangat Tidak Setuju	1	STS

Hasil uji validitas instrument dari total 69 pernyataan dikatakan valid dengan r-tabel = 0,361, r-hitung rata-rata 0,7. Sebuah intrumen atau kuisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada instrument atau kuisioner mampu mengungkapkan suatu yang akan diukur oleh kuisioner tersebut.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Instrumen

No	Variable	Aspek	r-Tabel	Butir Soal	Keterangan
1	Aswaja	Tasawuth	0,361	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11	VALID
		Tasamuh	0,361	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10	VALID
		Tawazun	0,361	1,2,3,4,5,6	VALID
		ITidal	0,361	1,2,3,4,5,6	VALID
2	Olympism	Living Excellent	0,361	1,2,3,4,5,6,7,8,9	VALID
		Living Respect	0,361	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11	VALID
		Living Friendship	0,361	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16	VALID

Hasil uji reliabilitas menunjukkan instrument tersebut memiliki nilai acuan 0,7, hasil dari nilai croncach's alpa 8,181253566. Hasil uji reliabilitas dikatakan reliable bila hasil dari nilai cronbach's alpa diatas nilai acuan. Hasil uji reliabilitas dikategorikan sangat tinggi karena hasil dari nilai cronbach's alpa melebihi nilai koefisien reliabilitas tabel di atas.

normal. Skala yang digunakan masing-masing diberi skor yang berkisar 1, 2, 3, 4 dan 5. Skala terdiri dari 69 item pernyataan. Dengan demikian, skor tertinggi yang mungkin adalah 345 (yaitu 5 x 69) dan skor terkecil adalah 69 (yaitu 1 x 69). Rentang = skor tertinggi- skor terendah = 345 – 69 = 276 dan SD = 25. Berdasarkan rumus tersebut penulis memperoleh mean teoritik rata-rata jumlah keseluruhan 286.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Instrument

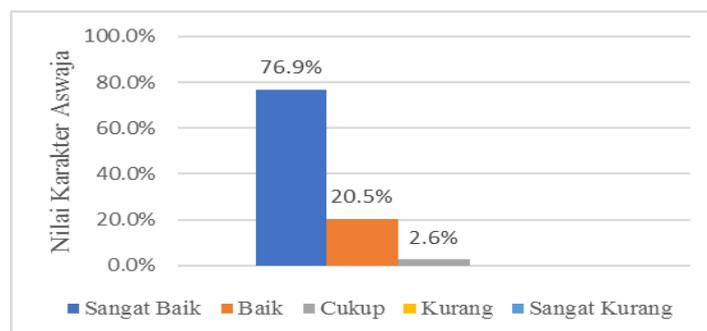
KRITERIA PENGUJIAN			
Nilai Acuan	Nilai Cronbach's Alpa	Kesimpulan	Kategori
0,7	8,181253566	Reliable	Sangat Tinggi

Tabel 5. Hasil Uji Skala Likert

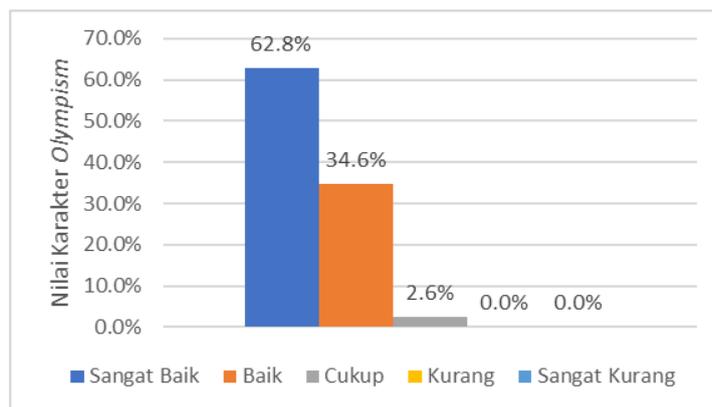
Kriteria	Interval	Skor (%)
Sangat Kurang	69-124	≤ 36
Kurang	125-179	37-52
Cukup	180-234	53-68
Baik	235-289	69-84
Sangat Baik	290-345	84-100

Hasil dari perhitungan skala likert guna untuk menentukan kriteria nilai-nilai karakter aswaja dan *olympism* mendapatkan hasil sebagai berikut. kategorisasi oleh suatu asumsi bahwa skor subjek dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor subjek dalam populasi dan bahwa skor subjek dalam populasinya terdistribusi

Adapun hasil penelitian nilai karakter aswaja dan nilai olimpisme dari jawaban responden melalui angket yang telah diisi oleh siswa adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Tingkat Penerapan Nilai Karakter Aswaja



Gambar 2. Tingkat Penerapan Nilai Olimpisme

Hasil penelitian dari tingkat penerapan nilai-nilai karakter aswaja pada siswa Madrasah Aliyah Al-Asror diperoleh 60 siswa yang menerapkan nilai-nilai karakter aswaja dengan kategori sangat baik, 16 siswa yang menerapkan nilai-nilai karakter aswaja dengan kategori baik, 2 siswa yang menerapkan nilai-nilai karakter aswaja dengan kategori cukup. Sedangkan penerapan nilai-nilai karakter *olympism* pada siswa Madrasah Aliyah Al-Asror diperoleh 49 siswa yang menerapkan nilai-nilai karakter *olympism* dengan kategori sangat baik, 27 siswa yang menerapkan nilai-nilai karakter *olympism* dengan kategori baik, 2 siswa yang menerapkan nilai-nilai karakter *olympism* dengan kategori cukup.

Guru-guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Al-Asror memberikan informasi pada saat dilakukannya wawancara bahwa semua siswa sudah menerapkan dan memahami nilai-nilai karakter aswaja karena MA Al Asror merupakan sekolah yang berbasis pondok pesantren, sehingga nilai-nilai karakter tersebut sudah melekat di dalam proses pembelajaran. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai positif *ahlussunnah wal jama'ah* (Zahroh, 2021). Sedangkan untuk nilai-nilai olimpisme juga ditanamkan kepada siswa terutama pada pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan menerapkan nilai-nilai tanggungjawab dan sportifitas. Sikap sportifitas dalam pembelajaran pendidikan jasmani membentuk karakter jiwa besar dan pantang menyerah pada siswa (Nuryanti, 2016).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai aswaja dan olimpisme siswa dalam proses pembelajaran di sekolah tercermin pada sikap

saling menghormati dan tidak ada bullying (*tasamuh*), tidak membedakan dan bisa membaur (*tawasuth*), mau berbagi dan berinteraksi (*tawazun*), dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas (*i'tidal*). Sedangkan nilai olimpisme pada siswa tercermin pada semangat belajar (*excellent*), menghormati guru dan teman (*respect*) dan persahabatan antar siswa (*friendship*). Penerapan nilai-nilai karakter aswaja dan nilai olimpisme disekolah harus terus ditingkatkan dengan berbagai metode pembelajaran yang tepat, sehingga nilai-nilai karakter baik tersebut mampu diterapkan khususnya oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ditujukan kepada Pengasuh dan Kepala Sekolah Madrasah aliyah Al-Asror Gunungpati Kota Semarang yang telah memberikan ijin penelitian, Guru dan Siswa yang telah bersedia membantu proses penelitian, serta rekan-rekan yang telah membantu baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam memperlancar proses penelitian.

REFERENSI

- Afrinaldi, R., Gemael, Q. A., Nugroho, S., & Prasetyo, T. R. (2020). Survei Peran Nilai-Nilai Olimpisme Pada Masyarakat Di Kabupaten Karawang Tahun 2019. *COMPETITOR: Jurnal Pendidikan Kepelatihan Olahraga*, 12(2), 138. <https://doi.org/10.26858/cjpk.v12i2.13992>
- Ariyanti, I. (2019). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Angket Kemandirian Belajar Matematik. *THETA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 53–57.
- Busthomi, Y. (2018). Faktor Utama Keberhasilan

- Peserta Didik Dalam Menguasai Standar Kompetensi. *Jurnal Pusaka*, 5(2), 71–87. https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/132
- Ermawan, S. (2021). Teacher's know ledge on character values in the physical education teaching and learning at elem entary school. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 81–95.
- Hakim, R. (2015). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 123–136. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2788>
- Hanifah, H., Susanti, S., & Adji, A. S. (2020). Perilaku Dan Karateristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran. *Manazhim*, 2(1), 105–117. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i1.638>
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Hermawan, A. (2017). *Mengetahui Karakteristik Peserta Didik untuk Memaksimalkan Pembelajaran*.
- Hidayat, A. (2017). *Metode Penelitian, Purposive Sampling-Pengertian, Tujuan, Contoh, Langkah, Rumus*. <https://www.statistikian.com/2017/06/penjelasan-teknik-purposive-sampling.html>
- Meriyati. (2015). *Memahami Karakteristik Anak Didik*. IAIN Raden Intan Lampung.
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Absolute Media. https://www.google.co.id/books/edition/Prosedur_Penelitian_Pendidikan/iHHwDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1
- Noormawanti, N. (2017). Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Tinjauan Psikologis. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01), 124–136. <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.339>
- Nuryanti. (2016). Peranan Nilai Sportifitas Pendidikan Jasmani Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Prosiding Seminar Nasional*, 2(1), 777–782.
- Pranatawijaya, V. H., Widiatry, W., Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. (2019). Penerapan Skala Likert dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online. *Jurnal Sains Dan Informatika*, 5(2), 128–137. <https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185>
- Purwanto, S., & Susanto, E. (2018). Nilai-nilai Karakter Dalam Pendidikan Jasmani. In *UNY Press*.
- Sihombing, H. H., & Erianjoni, E. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Pada Organisasi Gerakan Pemuda Ansor Di Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 1(4), 17. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v1i4.51>
- Subaidi, S. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Aswaja di MA Amsilati Bangsri Jepara. *JASNA : Journal For Aswaja Studies*, 1(1), 37–50. <https://doi.org/10.34001/jasna.v1i1.945>
- Tanjung, M. (2021). *Metodologi Penelitian; Sederhana, Ringkas, Padat dan Mudah Dipahami*. Scopindo Media Pustaka. https://www.google.co.id/books/edition/METODOLOGI_PENELITIAN/7sFHEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=sampel+penelitian+adalah&pg=PA60&printsec=frontcover
- Wejidi, W. (2023). *Eksistensi Peran Pendidikan Aswaja Dalam Membentuk Karakter Pelajar Indonesia*. 12115082. https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/2027%0Ahttps://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2027/wejidi_12115082_Artikel%281%2923456.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Wibowo, A. A., Nur, M. E., & Karim, M. A. (2018). INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ASWAJA (Stusi Analisis Aktivasi Nilai-nilai Keaswajaan). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 4–20. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.937>
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi* (1st ed.). Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Zahroh, A. (2021). Transformasi Budaya Aswaja di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 69–86.